

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Biografi Desa Tentenan Barat**

###### **a. Sejarah Desa Tentenan Barat**

Awal munculnya desa tentenan barat adalah dahulu kala ada seorang raja yang bernama Raja Bayangkara. Raja Bayangkara ini merupakan raja yang sangat dermawan dan disegani oleh rakyatnya. Istrinya bernama Sekar Putri. Karena kedamaian yang tercipta dalam kerajaan ini, membuat perasaan iri kerajaan wonokromo yang berada disampingnya, hingga akhirnya ia membuat kerusakan. Hal ini menyebabkan terjadinya perang antara Raja Bayangkara dan Raja Wonokromo. Namun, kerajaan ini akhirnya dapat diakuisisi oleh Raja Wonokromo. Raja Bayangkara yang tidak menerima alih kuasa Raja Wonokromo pada akhir hayatnya mengucapkan “enten, enten, enten (bahasa Madura)”. Hal inilah, yang menjadi asal mula penamaan desa Tentenan Barat.<sup>1</sup>

###### **b. Letak Geografis Desa Tentenan Barat**

Desa Tentenan Barat merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan dengan jarak 2 KM dari kecamatan Larangan. Sedangkan jarak dari kabupaten Pamekasan sekita 12 KM. Desa Tentenan barat berada pada ketinggian tanah kurang lebih 10-15 M dari atas permukaan laut dengan luas wilayah 52,693 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Utara : Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan

---

<sup>1</sup>Buku Profil Desa Tentenan Barat, 2020

- 2) Timur : Desa Tentenan Timur , Kecamatan Larangan
- 3) Selatan : Desa Konang, Kecamatan Galis
- 4) Barat : Desa Trasak, Kecamatan Larangan.

Adapun luas lahan berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Lahan sawah setengah teknis
- 2) Lahan tegal
- 3) Pemukiman umum
- 4) Perkebunan, dan
- 5) Lain-lain

Secara umum, kondisi fisik desa tentenan barat dapat dilihat dari penggunaan tanah dan jumlah infrastruktur perhubungan sebagaimana digambarkan dalam table berikut:<sup>2</sup>

**Tabel 4.1**  
**Tabel Penggunaan Tanah**

	Pemukiman	Sawah irigasi	Irigasi non teknis	perkebunan	Lian-lain
Luas	11,270	2,10	36,60	1,132	0,73

**Tabel 4.2**  
**Tabel Infrastruktur Perhubungan**

No.	Dusun			
		Jalan Tanah	Jalan Aspal	Jalan Makadam
1	Tentenan	765	500	200
2	Bajik	550	260	150

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 35

3	Banglajar	1145	1300	250
---	-----------	------	------	-----

Seluas 38,70 Ha desa tentenan barat digunakan sebagai lahan pertanian (sawah setengah teknnis dan lahan tegal), sisanya diperuntukan pemukiman umum dan lain-lain.<sup>3</sup>

c. Demografi Desa Tentenan Barat

Penduduk desa tentenan barat sebanyak 1.208 jiwa, terdiri dari 575 laki- laki dan 633 perempuan. Jumlah kepla keluarga sebanyak 355.

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tentenan Barat**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	20
2	TNI/Polri	5
3	Pedagang/ wirausaha	100
4	Petani	300
5	Buruh tani	305
6	Pertukangan	20
7	Lain-lain	58

Sebagian besar, penduduk desa Tentenan Barat bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sebagian lagi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), TNI/Polri. Sedangkan, sisanya bekerja dibidang perdagangan, pertukangan dan industry rumah tangga.

**Tabel 4.4**  
**Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tentenan Barat**

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 36

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	40
2	SD/MI	182
3	SLTP/MTS	158
4	SLTA/MA	63
5	Akademi/D2/D3	-
6	Starata 1	14

Bahwa sebagian besar penduduk desa tentenan barat mempunyai tingkat pendidikan SD/MI (182 orang), SLTP (sebanyak 158 orang), SLTA (63 orang), dan sarjana.<sup>4</sup>

d. Agama

Mayoritas bahkan hampir 99% penduduk desa tentenan barat menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan seperti halnya sholat berjama'ah, tadarus bersama, pengajian (koloman), serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kebanyakan penduduk desa Tentenan barat memiliki spiritualitas yang tinggi dalam memahami agama yang mereka yakini yaitu islam. Hanya saja dari keseluruhan penduduk muslim di desa Tentenan, terdapat penduduk muslimat NU dan ada juga yang merupakan muslim aliran Muhammadiyah.

e. Budaya Lokal

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya budaya lokal merupakan budaya yang bisa atau sesuatu yang telah menjadi tradisi sendiri dalam sebuah desa maupun

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm.38

kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Tentenan barat pada tanggal 20 Maret 2022, menyatakan bahwa ada beberapa budaya lokal yang menjadi adat istiadat yang diteruskan secara turun-temurun dan merupakan kearifan lokal yang dibanggakan masyarakat tentenan barat, diantaranya; tradisi kagamaan berupa Koloman, Khotmil Qur'an setiap malam jum'at, kegiatan Muslimat NU setiap malam kamis, Hadrah Marawis dan Rebbeen. Selain itu ada juga kebudayaan lokal masyarakat Tentenan barat seperti Bhanghibhan dalam adat pernikahan, Lalabhet (mendatangi keluarga yang meninggal), dan lain sebagainya.

## 2. Observasi Paradigma Multikultural

Jika kita mendengar kata Madura, Madura kerap diidentikkan dengan stereotip keras, kasar dan garang yang menjurus pada singgungan fisik yang dikenal dengan "*carok*."<sup>5</sup> Stereotip ini mengkonstruksi masyarakat Madura sebagai masyarakat yang anti toleran. Padahal, masyarakat Madura memiliki Sistem kekerabatan erat yang dikenal dengan istilah "*Taretan dhibik*". Hal ini bisa menjadi dasar bahwasannya masyarakat Madura juga memiliki sisi lemah lembut dan penuh toleransi.

Berdasarkan observasi peneliti di desa tentenan barat, maka peneliti menemukan paradigma masyarakat tentenan terhadap masyarakat luar dengan perbedaan etnis, bahasa, kebudayaan serta kebiasaan dalam kegiatan spiritualitas mengatakan masyarakat tentenan cenderung menerima dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut. Terbukti, hingga saat ini belum pernah terjadi singgungan maupun tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal sebagai dampak negatif multikulturalisme di desa tentenan barat.

### a. Pandangan Masyarakat Terhadap Pendetang

---

<sup>5</sup> Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta : LKIS, 2002)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bersama bapak Imam, selaku penanggung jawab (PJ) kepala desa Tentenan barat mengatakan ada beberapa warga di desa tentenan barat bukan merupakan warga asli Madura. Mereka merupakan warga dari luar Madura yang merantau sehingga menetap di desa tentenanbarat, juga terdapat warga dari luar Madura yang menikah dengan warga tentenan barat.

“Ada sekitar 5 kepala keluarga disini bukan merupakan warga asli Tentenan, mereka berasal dari Bangkalan, Sumenep, adajuga yang dari Jawa seperti Gresik, Jember bahkan ada yang dari Jawa tengah. Kebanyakan dari mereka karena menikah dengan warga asli Tentenan, namun, ada juga karena alasan merantau ke Pamekasan.”<sup>6</sup>

Proses komunikasi dan interaksi dalam kegiatan sehari- hariyang dilakukan masyarakat Tentenan dengan masyarakat luar Tentenan yang masih sama-sama orang Madura terjalin dengan baik. Hal ini karena bahasa yang mereka gunakan dalam proses komunikasi sama-sama menggunakan bahasa Madura, walaupun dengan logat maupun kosa kata yang sedikit berbeda. Sedangkan proses komunikasi dengan masyarakat luar Madura, sedikit terhambat karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan.

“Masyarakat desa itu orangnya ramah-ramah mas, ketemu dimana ya pasti di sapa. Apalagi disini kan rata-rata kerjanya disawah jadi ya ngbrol- ngobrolnya disawah. Kalo ketemu di pasar juga ngobrol- ngobrol, sesama orang Madura kan ya. Kalo sama yang orang jawa juga gitu, Cuma kadang mereka yang belum paham bahasa kita, jadi cuma saling sapa aja. Ngobrol kalo sama- sama bisa bahasa Indonesia mas.”<sup>7</sup>

Begitupun dengan ibu Sri, warga asal Solo yang menikah dengan warga Tentenan barat. Ia merasakan penerimaan sejak pertama kali pindah ke Tentenan

---

<sup>6</sup> wawancara bapak Imam, PJ Kepala Desa Tentenan Barat. 20 Januari 2022

<sup>7</sup> Wawancara Hosniyah, Warga asli Tentenan barat. 20 januari 2022

barat, meski sempat terjadi hambatan dalam proses komunikasi dengan warga karena kendala bahasa.

“Dulu, pertama kali pindah kesini memang sedikit kikuk mas, maklum karena pendatang. Soalnya masyarakat disini ga semuanya bisa bahasa Indonesia, saya juga awalnya tidak bisa bahasa Madura. Jadi, kalo diajak ngobrol bingung mau ngomong apa. Ibu- ibu disini kalo ngomong cepat, jadi susah dipahami orangluar Madura. Tapi sekarang, Alhamdulillah karena sudah lama disini jadi sudah bisa pakai bahasa Madura.”<sup>8</sup>

Proses komunikasi masyarakat pendatang dan masyarakat asli desa Tentenan Barat juga dapat berjalan baik karena kerukunan dalam hal ibadah, misal saat melaksanakan sholat jamaah ataupun sholat jum’at di masjid. Seperti bapak Thohir, pendatang asal sumenep yang kemudian menetap di desa Tentenan, ia membangun interaksi dengan masyarakat sekitar dengan cara berkomunikasi selepas sholat jamaah.

“Kalau habis sholat jamaah itu kan biasanya orang-orang masih santai dimasjid. ya ngobrol-ngobrol dek, Tanya asalnya dari mana kesibukannya juga apa. Biasanya warga sini ngobrol dari setelah sholat maghrib sambil nunggu adzan Isya’ gitu.”<sup>9</sup>

Masyarakat Tentenan Barat yang mayoritas bekerja di sawah juga menyebabkan proses interaksi masyarakat terjalin sangat baik di sawah juga ladang tani, mulai dari makan bersama setelah bekerja, membantu pekerjaan di ladang hingga saling berbagi hasil panen.

“Disini kan rata-rata petani, setiap harinya ke sawah, ke ladang tega tegal, orang ngobrol- ngobrol ya disana, makan barenghabis kerja sambil duduk di kobhung nunggu kiriman makan dari istri, setiap panen juga masyarakat sini saling bertukar hasil panen.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara ibu Sri, Warga pendatang asal Solo, Jawa tengah. 20 Januari 2022

<sup>9</sup> Wawancara bapak Thohir, Warga pendatang asal Lenteng Sumenep, 20 Januari 2022.

<sup>10</sup> Wawancara Bapak Mukid, Petani Desa Tentenan Barat. 20 Januari 2022

Tentunya, proses komunikasi merupakan landasan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari guna membangun suatu interaksi yang baik ditengah kondisi masyarakat yang heterogen seperti di Desa Tentenan Barat ini.

Masing- masing individu tentu memiliki peran dalam melakukan pendekatan lewat proses komunikasi guna menumbuhkan interaksi sosial dengan tetangga maupun masyarakat umum. Proses pendekatan interaksi guna mencapai kesepahaman antar warga harus dilakukan oleh semua pihak yang terkait.

b. Pandangan Masyarakat Tentenan Barat Terhadap Golongan yang Berbeda

Dalam kondisi masyarakat yang heterogen atau berbeda-beda, tentunya warga yang tinggal di desa tentenan barat memiliki landasan yang kuat untuk bisa hidup berdampingan satu sama lain. Hal ini juga terlihat dari bagaimana masyarakat memberikan pandangan terhadap suatu perbedaan. Baik dari segi latar belakang budaya maupun kepercayaan dalam beragama.

Berdasarkan paparan data juga observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa warga Tentena barat secara keseluruhan menganut agama Islam, meski dengan Mahdzab yang berbeda, ada yang merupakan muslimat NU namun ada juga yang mengikuti aliran Muhammadiyah.

Secara doktrinal, NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat furu'iyah (cabang-cabang) dalam islam.<sup>11</sup> Karena perbedaan sudut pandang dan metode ijtihad yang dikebangkan oleh kedua

---

<sup>11</sup> [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), *Ilustrasi NU dan Muhammadiyah*, diakses pada 4 April 2022.



aliran ini, maka efeknya bisa dirasakan dari perbedaan saat menentukan awal ramadhan, syawal, dzulhijjah, Juga perbedaan dalam jumlah rakaat sholat tarawih, perbedaan jumlah adzan dalam sholat jum'at, ada tidaknya pembacaan dzikir setelah sholat, pembacaan qunut dalam sholat subuh dan lain sebagainya.

Menurut Khoirul Umam, salah satu tokoh masyarakat di desa Tentenan Barat, perbedaan yang terdapat di desa ini tidak menjadikan adanya singgungan antar masyarakat. Masyarakat di desa tentenan barat tetap melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing- masing tanpa mengganggu proses ibadah orang lain. Disini sikap toleransi dari perbedaan latar belakang kepercayaan terlihat.

“NU maupun Muhammadiyah itu sama-sama mengamalkan ajaran islam. Tidak ada yang merugikan satu sama lain, tidak ada warga disini yang mengolok-olok bapak ‘A’ saat ia tidak ikut wirid, atau tidak ikut tahlilan. Begitupun sebaliknya.”<sup>12</sup>

“Sebenarnya perbedaan yang sangat terasa itu saat perayaan hari- hari besar islam, misal saat hari raya, orang muhammadiyah kan puasanya duluan, jadi lebaran nya juga duluan. Tapi itu ga masalah kok kita tetap silaturahmi setelah lebaran.”<sup>13</sup>

Begitupun dengan Edi, pendatang asal Gresik yang sudah 15 tahun pindah ke Tentenan barat, mengatakan masyarakat tidak mempermasalahkan adanya perbedaan dalam cara beribadah, warga tetap saling gotong royong apabila ada kegiatan desa, menghargai apabila ada undangan hajatan, dan saling membantu warga lain yang membutuhkan bantuan.

“Sejak kecil saya hidup di lingkungan Muhammadiyah di kota asal saya,

---

<sup>12</sup> Wawancara bapak Khoirul Umam, Tokoh Masyarakat desa Tentenan Barat, 22 Januari 2022

<sup>13</sup> Wawancara ibu Wasilah, warga Tentenan Barat, 22 Januari 2022.

pindah kesini mayoritas muslim NU semua, istri saya NU, sholat pakai Qunut tapi itu tidak masalah, saya pernah belajar pendidikan multikultural saat sekolah dulu, jadi saya paham. Pernah anak saya yang masih kecil saya bawa sholat subuh, dia Tanya kenapa orang sini baca Do'a sambil berdiri, saya berikan penjelsan ke anak saya.”<sup>14</sup>

Selain itu, kebanyakan masyarakat desa Tentenan Barat juga masih memiliki kepercayaan yang kental terhadap hal- hal yang berbau mistis, hal ini dibuktikan dengan masih maraknya sesajen dalam setiap kegiatan masyarakat. Beda halnya dengan bapak Priyono. Sebagai masyarakat asal solo yang juga menganut aliran Muhammadiyah ia kurang percaya pada hal- hal berbau mistis.

Saat seseorang sakit dan sukar untuk disembuhkan biasanyamasyarakat desa Tentenan Barat tidak berobat ke dokter ataupun pada tenaga kesehatan lainnya, masyarakat desa ini lebih memilih mendatangi *Berrit*<sup>15</sup> karena dikhawatirkan sakitnya karena pengaruh mahluk halus.

“Pernah waktu itu anak saya nangis-nangis tengah malam, sudah digendong dikasih dan lainnya tapi tidak mau, malah semakin tidak berhenti nangis, istri saya bingung tapi mertua malahminta saya datang minta air barokah ke orang pintar, katanya anak saya kena *setan bhejeng*. Saya turuti saja walaupun saya kurang percaya hal-hal seperti itu, besoknya saya bawa anak saya ke rumah sakit.”<sup>16</sup>

c. Pandangan masyarakat tentenan barat mengenai perbedaan tradisi.

Tidak hanya perbedaan dalam cara beribadah dan pandangan keagamaan, masyarakat desa Tentenan baik yang merupakan masyarakat pribumi maupun yang datang dari luar juga mempunyai tradisi yang berbeda, misal dalam tradisi pernikahan.

---

<sup>14</sup> Wawancara Edi, warga asal kabupaten Gresik. 22 Januari 2022

<sup>15</sup> Dukun yang dipercaya dapat menyembuhkan sakit akibat guna-guna ataupun pengaruh mahluk halus.

<sup>16</sup> Wawancara bapak Priyono, asal Solo Jawa Tengah. 22 Januari 2022.

Setiap tempat ataupun kelompok masyarakat memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda, pernikahan masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berbeda dengan pernikahan masyarakat Madura. Seperti contoh dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura apabila sepasang perempuan dan laki-laki menikah, maka si laki-laki diharuskan untuk pulang dan tinggal di rumah si perempuan, tentunya dengan tradisi '*Bhanhibhan*'<sup>17</sup> sebelum hari pernikahan. Sedangkan, sebaliknya dalam tradisi pernikahan Jawa, setelah menikah sang istri yang diharuskan ikut suami sebagai bentuk tanggung jawab suami terhadap istri.

Perbedaan seperti yang dideskripsikan di atas, bukan lagi sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Kehidupan setelah menikah bisa direncanakan atas kesepakatan kedua pihak keluarga dengan mempertimbangkan kebaikan bersama.

Seperti pernikahan Diah, warga asli Tentenan barat dengan Faisal, warga asal patrang, Jember. Pasangan ini menikah dengan menggunakan adat Madura juga adat Jawa. Adat pernikahan berupa prosesi pra nikah seperti acara tunangan dan lamaran dilaksanakan sebagaimana adat istiadat Madura. Sedangkan, pada saat hari pernikahan Diah mengenakan pakaian adat Jawa diikuti dengan prosesi pernikahan seperti *Sungkeman* dan lainnya. Inilah bentuk akulturasi budaya dalam tradisi pernikahan.

“Saat saya menikah, saya menggunakan pakaian Jawa begitupun dengan prosesi pernikahannya, dan orang tua saya tidak mempermasalahkan hal itu. Begitupun prosesi pra nikah dilaksanakan sesuai tradisi orang kampung sini. Banyak kok, teman-teman saya yang menikah menggunakan pakaian Jawa, siger Sunda dan lain-lain. Tidak melulu harus menjadi pengantin lilin Madura. Untuk kehidupan setelah menikah, kami memilih untuk tinggal bersama di rumah ibu saya karena beliau

---

<sup>17</sup> Tradisi membawa perabot rumah tangga berupa kasur, lemari dan sebagainya sebagai seserahan yang diberikan kepada pihak keluarga istri sebelum hari pernikahan

tinggal disini”<sup>18</sup>

“Saat rencana pernikahan anak saya dengan orang Jember, kedua pihak keluarga ketemu, saling menanyakan adat istiadat masing- masing, orang Jawa kan beda sama kita orang Madura, kita bicarakan baiknya gimana mullai dari teknis sampai mau tinggal dimana mereka setelah nikah, ya disepakati baiknya bagaimana mas.”<sup>19</sup>

Perbedaan tradisi pernikahan masyarakat jawa dan Madura ternyata tidak hanya terdapat pada saat hari pernikahan saja, namun juga sebelum pernikahan yaitu saat menentukan tanggal pernikahan. Bertemunya dua daerah yang berbeda tentunya dnega tradisi dan budaya yang berbeda pula. Seperti pada saat pernikahan Nurul (Tentenan Barat) yang merupakan suku Madura dan juga Dimas (Solo) yang merupakan suku Jawa. Sempat terjadi perdebatan pada saat penentuan hari dan tanggal pernikahan mereka, dikarenakan cara dan prinsip yang digunakan untuk penentuan tanggal yang baik atau dalam bahasa Madura dikenal dengan istilah ‘*Nyareh dhinah*’.

“Acara pernikahan itu kan hal yang sakral, jadi harus di hari yang bagus juga, makanya biasanya orang Madura menikah pada saat ‘*bulhan becchek*’ yaitu pada bulan Syawal, Muharrom ataupun Dzulhijjah. Sedangkan dari pihak laki- laki itu orang solo, dia orang jawa yang asih kental tradisinya juga, menentukan hari pernikahan berdasarkan primbon Jawa. Makanya sempat bingung, tapi akhirnya keluarga sepakat tanggal dari pihak laki- laki dan tradisi mengikuti pihak perempuan.”<sup>20</sup>

Perbedaan budaya juga bisa dilihat pada acara Khitanan. Masyarakat Madura

---

<sup>18</sup> Wawancara Diah, warga Tentenan Barat, 22 Januari 2022

<sup>19</sup> Wawancara ibunda Diah, warga Tentenan Barat yang menikah dengan warga asal Jember. 22 Januari 2022.

<sup>20</sup> Wawancara bapak Samuhli, warga desa Tentenan Barat. 16 April 2022.

umumnya mengkhitan putranya di puskesmas tanpa ada ritual apapun, berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang melakukan acara Khitanan dengan ritual arak-arakan dan mengundang orang-orang sekampung layaknya acara pernikahan masyarakat Madura.

“Kalo di Jawa mas acara sunnatan itu seperti acara nikahan, bahkan sampek 3 hari acaranya. Saya dulu ngadain acara sunnatan anak saya disini, memang beda ya sama tradisi masyarakat sini, tapi Alhamdulillah warga yang diundang pada dateng, ya kita kumpul-kumpul. Sambil ngenalin budaya Jawa juga sih disini. Ada acara lempar uang juga anak-anak sini pada antusias mas.”<sup>21</sup>

“Sebenarnya perbedaan itu hal yang wajar ya mas, beda daerah ya maklum beda budaya, beda aliran ya beda ritual, selama tidak saling mengganggu itu aman-aman saja di desa ini. Yang penting kan semuanya bernilai baik.”<sup>22</sup>

Kecenderungan sikap seperti yang disebutkan diatas, terjadi di masyarakat Tentenan Barat kabupaten Pamekasan Madura sehingga muncul kesadaran multikultural sebagai sikap toleransi keberagaman yang mengakui perbedaan budaya, etnis, bahasa hingga kemampuan dalam menjalankan spiritualitas.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Paradigma Multikultural**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat Tentenan Barat terhadap multikulturalisme, diantaranya:

#### **a. Spiritualitas Masyarakat Madura**

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung

---

<sup>21</sup> Wawancara bapak Ridwan, warga asal Solo, Jawa Tengah. 16 April 2022.

<sup>22</sup> Wawancara Bapak Imam, PJ Kepala Desa Tentenan Barat, 16 April 2022.

tinggi spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah keseluruhan masyarakat Tentenan yang menganut agama Islam. Baik itu beraliran NU ataupun mengikuti aliran Muhammadiyah.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an terdapat pengetahuan tentang Multikulturalisme, seperti di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 148 bahwa Islam secara normatif telah memaparkan tentang kesetaraan juga persamaan dalam kehidupan sosial masyarakat agar tidak mendiskriminasi kelompok lain, melainkan menerapkan sikap toleransi.<sup>23</sup>

Hal ini lah yang menjadi alasan orang-orang Madura khususnya desa Tentenan sangat memiliki sikap toleransi terhadap adanya perbedaan.

“Sebagai masyarakat muslim, memang kita harus menamkan sikap saling menghargai dan mentoleransi, Al-Qur'an sudah menjelaskan itu, kita juga bisa membaca kisah-kisah Nabi pada jaman dulu yang menyebarkan Islam dengan damai, kalo orang kafir tidak memicu perang, orang Islam tidak akan memerangi dan memaksa mereka masuk Islam, masak kita sebagai umatnya tidak bisa mencontoh akhlak beliau.”<sup>24</sup>

Tingkat spiritualitas yang tinggi juga terlihat dari masyarakat Tentenan Barat yang kerap mengadakan acara *muslimatan* ataupun pengajian akbar pada peringatan hari-hari besar keislaman, tentunya diisi dengan ceramah yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat.

“Kalo datang ke acara pengajian akbar, nanti ada ceramah agamanya, dapatlah kita pembelajaran tentang Islam, tentang toleransi dan sikap menghargai juga lainnya. Makanya kita jadi paham sesama umat Islam walaupun berbeda latar belakang harus tetap rukun”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Q.S Al-Baqarah: 148

<sup>24</sup> Wawancara Ustadzah Nikmah, Guru Ngaji di Desa Tentenan Barat, 17 April 2022.

<sup>25</sup> Wawancara Bapak Naryo, Warga Tentenan Barat, 17 April 2022

“Sering ikut muslimatan, itu yang ngisi ceramah kadang-kadang santri-santri yang masih muda, yang mondok ke Madura, ada yang dari Jawa, dijelaskan di agama islam tidak mengajarkan kekerasan, kewajiban-kewajiban orang muslim seperti mengunjungi tetangganya yang sakit dan lainnya. Kalo gitu kan sama tetangga harus saling rukun, walaupun dia pendatang tetap harus diterima dengan baik.”<sup>26</sup>



*Gambar 4.1 acara muslimatan warga tentenan barat*

Paradigma yang demikian merupakan bentuk penanaman sikap simpati atau mengargai terhadap keyakinan juga kebudayaan yang berbeda guna meningkatkan ketakwaan sebagai seorang muslim.

b. Tradisi

Selain memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, masyarakat Madura juga dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi leluhur. Tak terkecuali dengan masyarakat Tentenan Barat yang masih kental terhadap kepercayaan leluhurnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, masyarakat Tentenan barat memiliki tradisi *kompolan*, *jhung-rojhung*, juga *lalabhet*, *tok-otok* dan lain

---

<sup>26</sup> Wawancara Ibu Jumriyah, Warga Tentenan Barat, 17 April 2022

semacamnya guna menjaga silaturahmi dengan sesama. Ini merupakan tradisi turun temurun yang tetap dilestarikan oleh masyarakat Tentenan Barat, sehingga hubungan baik dengan tetangga dan orang lain tetap terjaga.

“Setiap malam jum’at itu ada kompolan mas, orang- orang tanpa diundang juga pasti datang, karena memang tradisi orang sini, diadakan secara bergilir. Hal kayak gini nih yang bisa menambah kerukunan.”<sup>27</sup>



*Gambar 4.2 tradisi kompolan masyarakat tentenan barat*

Disini orang-orang biasa kerja bakti mas, jhung- rojhung membersihkan desa, ga cuma warga asli desa ini saja, warga pendatang yang dari jawa juga ikut. Kalo kayak gini kan jadi makin akrab mas”.<sup>28</sup>

Tradisi masyarakat Tentenan Barat yang tetap dilestarikan sampai saat ini, menumbuhkan rasa solidaritas ditengah masyarakat.

#### c. Pendidikan Multikultural di Pesantren

Perbedaan budaya bukan merupakan hal yang baru bagi warga Tentenan Barat, masyarakat desa yang mayoritas mengenyam pendidikan di pesantren ataupun menyekolahkan anaknya di pesantren dan hidup berdampingan dengan para santri yang berbeda latar belakang etnis dan kebudayaan membuat warga desa Tentenan barat dapat menghargai dan mentoleransi adanya perbedaan tersebut. Pesantren merupakan ajang sosialisasi multikulturalisme bagi

---

<sup>27</sup> Wawancara Bapak Ali, Warga Desa Tentenan Barat, 17 April 2022

<sup>28</sup> Wawancara Andi, Warga Desa Tentenan Barat, 17 April 2022



masyarakat Madura, khususnya masyarakat Tentenan Barat.

“Saya sejak MTS dan SMA berada di pesantren mas, temen nya banyak berasal dari mana- mana. Sebelum mondok kan temen-temen nya cuma tetangga sini aja, pas di pondokjadi makin banyak teman, ada yang orang jawa, orang Kalimantan, bahkan ada yang dari Papua. Bahasanya beda-beda,karakternya juga, tapi kami tetap bisa berteman akrab bahkan sampai saya lulus pondok. Beda latar belakang kan bukan berarti gabisa berteman.”<sup>29</sup>

“Pendidikan di pesantren memang sangat berpengaruh untuk kehidupan sosial masyarakat mas, makanya pas dulu saya mondok ada yang bilang pesantren itu cerminan masyarakat. Dipesantren kita diajarkan pendidikan agama, pendidikan sosial juga, disana kan yang mondok ga Cuma dari satu daerah, tapi se jawa bahkan ada yang diluar pulau jawa, makanya kita dilatih kepekaan sosial dan sikap saling menghargai perbedaan.”<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwasannya pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam mempengaruhi pandangan multikulturalisme masyarakatTentenan barat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pandangan Multikultural Masyarakat Tentenan Barat**

Secara sosiologis, keberagaman (diversitas), kemajemukan (pluralitas), kepelbagaian (heterogenitas) serta kebermacam- macaman (multiformisme) sosial di masyarakat merupakan sebuah kenyataan sekaligus keniscayaan bahkan dapat dikatakan merupakan desain Tuhan yang tidak dapat dihindari.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, keberagaman merupakan suatu hal yang alamiah. Begitu juga dengan realitas social masyarakat yang berada dalam keberagaman baik dari bahasa, etnis, agama maupun kebudayaan. Pandangan seperti ini menjadi hal yang penting yang perlu

---

<sup>29</sup> Wawancara Rizal, Warga Tentenan Barat dan merupakan alumni PP. Darul Ulum Banyuwang Pamekasan, 17 April 2022.

<sup>30</sup> Wawancara Kamelia, Warga Tentenan Barat dan alumni PP. Paiton Probolinggo. 17 April 2022.

<sup>31</sup> Q.S. Al-Hujarat, Ayat:13

dipertahankan dan dilestarikan demi menjaga keberagaman. Untuk menjaga kesejahteraan dalam suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, etnis dan bahasa perlu strategi baru dan pola pikir yang lebih toleran dan akomodatif di tengah perbedaan sosial di masyarakat guna mencegah suatu benturan antar kebudayaan.

Kata multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pandangan seseorang yang menekankan pada sikap penerimaan terhadap adanya keberagaman dari berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Raharja menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara, kebiasaan, aturan-aturan, bahkan adat istiadat, yang berbeda satu sama lain. Apabila keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.<sup>32</sup>

Perihal multikulturalisme, baik keberagaman etnis, budaya, rasa, agama dan bahasa sudah merupakan realitas yang telah lama ada dalam masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat madura. Namun, keberagaman ini menimbulkan perbedaan sikap dalam menyikapi realitas multikultural di tengah masyarakat tersebut. Sikap yang pertama memperlakukan multikulturalisme dengan cara dialog, toleransi dan penegakan hak asasi manusia. Sedangkan sikap yang lain cenderung memperlakukan keberagaman dalam multikulturalisme dengan cara berbau kekerasan dan intimidasi.<sup>33</sup>

Masyarakat desa Tentenan Barat memiliki kecenderungan sikap yang pertama,

---

<sup>32</sup> Setya Raharja, Pengembangan Model Pendidikan Multikulturalisme, (Yogyakarta: Lumbung Pustaka, 2011), hlm. 84

<sup>33</sup> Dzaky Haidar, Aktualisasi Paradigma Multikulturalisme Dalam Budaya Indonesia Yang Plural. (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma, 2005). ISSN 18552559

yakni sikap toleransi dan menerima terhadap adanya multikulturalisme di Desa Tentenan Barat. Perbedaan bahasa, aliran keagamaan ataupun ritual ibadah hingga kebudayaan tidak menjadi hal yang dipermasalahkan oleh warga Tentenan Barat selama perbedaan itu tetap dalam ruang lingkup kebaikan.

Choirul Mahfud mengemukakan beberapa tipologi sikap seseorang terhadap multikulturalisme.<sup>34</sup>

- a. *Ethnic Psychological Captivity*. Pada tingkatan ini, seseorang masih terfokus pada stereotip kelompoknya sendiri, sikap ini menunjukkan sikap fanatik terhadap nilai budayanya sendiri dan menganggap budaya orang lain inferior.
- b. *Ethnic Encapsulation*. Pribadi pada tipologi ini juga masih terperangkap pada kebudayaannya sendiri dan memisahkan diri dengan kebudayaan yang lain. Hal ini dikarenakan sikap curiga terhadap kebudayaan lain dan memiliki pemikiran bahwa budayanya merupakan budaya paling tinggi.
- c. *Ethnic Identities Clarification*. Tipologi pribadi ini mengembangkan sikap positif terhadap budayanya sendiri namun juga menerima dengan baik terhadap kebudayaan lainnya. Biasanya, pribadi ini mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan budayanya sendiri.
- d. *The Ethnicity*. Seseorang yang menunjukkan sikap yang positif terhadap kebudayaan luar yang berasal dari etnis lain juga kebudayaannya sendiri.
- e. *Multicultural Ethnicity*. Pribadi disini memiliki dan menunjukkan sikap penhayatan mendalam terhadap kebudayaan lain dilingkungan bangsanya sendiri.
- f. *Globalism*. Seseorang yang dapat menerima berbagai jenis budaya dari bangsa lain dan dapat bergaul secara global untuk mengembangkan ketertarikannya terhadap budaya bangsa maupun budaya internasional.

---

<sup>34</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Peustakapelajar, 2016)

Masyarakat desa Tentenan Barat dikategorikan dalam *Ethnic Identities Clarification*. Yaitu, pribadi masyarakat yang mengembangkan sikap positif terhadap budayanya sendiri namun juga menerima dengan baik terhadap kebudayaan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat Tentenan Barat terhadap masyarakat Jawa yang menetap disana.

Masyarakat Tentenan barat memiliki sikap yang terbuka terhadap adanya multikultural tanpa mengubah cara pandang positif terhadap budayanya sendiri. Sikap terbuka inilah yang pada akhirnya membuat hidup berdampingan dengan banyak identitas menjadi tetap rukun. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas bahwasannya interaksi yang diangun antar masyarakat desa Tentenan terjalin dengan baik lewat proses komunikasi. Meski hal ini membutuhkan proses dikarenakan kendala keberagaman bahasa.

Perlu kita ketahui bahwasannya dalam proses komunikasi, sebuah identitas bukan hanya memberikan makna mengenai pribadi seseorang, namun lebih dari itu dapat menjadi ciri khas suatu kebudayaan yang menjadi latar belakang individu. Cara komunikasi masyarakat Tentenan yang ramah selaras dengan istilah Madura yaitu "*taretan dhibik*" sebagai bentuk rasa kekeluargaan. Ini juga dapat mematahkan stereotip orang Madura sebagai orang yang kaku, garang dan kasar.<sup>35</sup>

Jika kita mengaca pada teori multikulturalisme kewarganegaraan yang didalamnya terdapat hak individu juga hak kelompok, maka bisa kita lihat di desa Tentenan barat hak kelompok dari masing-masing etnis juga kebudayaan telah diberikan

Perbedaan terjadi akibat adanya pluralitas budaya, etnis, Bahasa dan nilai agama

---

<sup>35</sup> Totok Rochana, *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*, Jurnal Social, Vol. Xi, No.1, Tahun 2012, Hlm. 47.

yang membentuk suatu multikulturalisme yang perlu disikapi dengan suatu dialog untuk menemukan konsensus bersama, bukan dengan kekerasan ataupun penghancuran satu dengan lainnya. Multikulturalisme menonjolkan kesetaraan solidaritas, keterbukaan serta dialog mampu menjadi titik temu diantara kemajemukan yang ada dalam rangka membentuk lingkungan hidup dengan semangat kebersamaan.

Hal ini sejalan dengan teori *Cultural Pluralism: Mosaic Analogy*. Teori yang dikembangkan oleh berkson ini berpandangan bahwa masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, Bahasa dan budaya memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis.<sup>36</sup> Teori ini sama sekali tidak menyingkirkan identitas budaya tertentu, termasuk identitas masyarakat minoritas sekalipun. Bila dalam suatu kelompok masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda, semisal masyarakat Jawa dan Madura, maka masing-masing kelompok tersebut berhak menunjukkan identitas budayanya sendiri dan membentuk suatu keberagaman menjadi mozaik yang indah. Inilah merupakan gambaran realitas sosial terhadap paradigma multikulturalisme masyarakat Tentenan Barat.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Paradigma Multikulturalisme Masyarakat Tentenan Barat.**

Multikulturalisme merupakan sebuah paradigma dalam menjaga keharmonisan hubungan antar etnik. Perbedaan merupakan suatu kenyataan yang perlu diterima oleh semua kelompok dalam membentuk suatu paradigma kelompok terhadap suatu hal, terdapat beberapa faktor. Berikut faktor yang mempengaruhi paradigma multikulturalisme masyarakat Tentena barat:

- a. Multikulturalisme dalam Al-Qur'an.

---

<sup>36</sup> Rosmalina, Tinjauan Pendidikan Multikultural Dalam Menyelesaikan Masalah Sosial (Yogyakarta: lumbung pustaka, 2018).

Masyarakat Madura, khususnya masyarakat Tentenan dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi spiritualitas. Sebagai masyarakat yang hampir keseluruhannya menganut ajaran islam, tentunya masyarakat Tentenan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Berbagai ajaran yang disampaikan Allah termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an yang mampu dioptimalakan pemeluk agama sebagai faktor pemersatu atau integrasi. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang dapat dijadikan asas untuk menghormati dan melakukan rekonsiliasi antar sesama manusia.

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan pada mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan pada mereka tentang kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena dengki antara mereka sendiri”.<sup>37</sup>

Dalam Al-Qur'an menegaskan konsep kemanusiaan universal islam mengajarkan bahwa umat manusia itu satu, perselisihan terjadi karena pradigma yang menganggap bahwa suatu hal lebih baik dibandingkan hal lainnya. Apabila masyarakat menganggap suatu kebudayaan yang dimiliki lebih baik dari pada kebudayaan yang lain, maka hal demikian yang dapat menimbulkan percekocokan.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan meskipun setiap kelompok adalah satu dan menganut pola tentang kemajemukan, Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan ini seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan.

---

<sup>37</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2:213

Dari pandangan ayat-ayat Al-Qur'an diatas. Maka, dapat dipahami bahwa islam secara normatif telah memaparkan tentang kesetaraan juga persamaan dalam kehidupan sosial masyarakat agar tidak mendiskrimnasi kelompok lain, melainkan merapkan sikap toleransi.<sup>38</sup>

Paradigma yang demikian merupakan bentuk penanaman sikap simpati atau mengargai terhadap keyakinan juga kebudayaan yang berbeda guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### b. Tradisi

Dalam temuan Imam Suprayogo, salah satu faktor yang mempengaruhi multikulturalisme adalah tradisi.<sup>39</sup> Faktor tradisi toleransi telah terjadi sejak turun-temurun. Terlihat dari tradisi saling menghormati dalam melaukan kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat kultur masyarakat seperti peringatan hari besar keagamaan, ataupun kegiatan rutinitas seperti *kompolan*, *jhung-rojuhung*, *tok-otok*, *lalabhet* dan semacamnya.

Perbedaan kebudayaan di desa Tentenan Barat yang tidak hanya dihuni oleh warga asli Tenetenan Barat namun juga warga asal lainnya tidak lantas menyebabkan singgungan yang membuat kedua suku ini tidak dapat berkolaborasi. Dalam setiap kegiatan desa seluruh masyarakat berpartisipasi dan saling bantu, seperti pada saat acara bersih-bersih desa semua warga saling gotong royong membersihkan area masjid, pemakaman umum, dan gasilitas lainnya. Pada peringatan hari-hari besar islam para warga juga saling memberikan sumbangsih baik berupa finansial maupun

---

<sup>38</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2:148

<sup>39</sup> Imam Suprayogo, Merajut Benang Kusut: Studi Kasus Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Malang : Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dosen UIN Malang, 2011)

tenaga. Hal ini sudah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun warga desa Tentenan Barat.

c. Pendidikan Multikulturalisme Pesantren

Pendidikan merupakan suatu bagian dari budaya. Salah satu kegiatan yang dijadikan budaya disamping kegiatan lain seperti pengembangan ekonomi, kesenian, pengembangan ilmu, teknologi, agama dan lainnya.<sup>40</sup>

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk dapat menghargai adanya pluralitas, heterogenitas yang merupakan kosekuensi keberagaman budaya, suku, etnis dan aliran (agama).<sup>41</sup> Kebudayaan dalam suatu sitem pendidikan didasarakan pada prinsip equality (persamaan), saling menghormati dan memberikan penerimaan serta paham akan adanya komitmen moralitas untuk sebuah keadilan.

Sejak didirikannya pesantren, Pesantren merupakan tempat interaksi masyarakat multi etnis dan agama. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren mampu melakukan adaptasi nilai pendidikan islam multikultural dengan mengadaptasi nilai- nilai tersebut dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan maupun dengan pendekatan budaya dan tradisi masyarakat.

Sebagai masyarakat Madura yang mayoritas mengenyam pendidikan di pesantren, Masyarakat Tentenan Barat tak hanya mengadopsi nilai- nilai spiritualitas di pesantren, tetapi juga nilai- nilai multikultural yang diterapkan di pesantren tentang keberagaman budaya dan bahasa dari berbagai latar belakang masyarakat.

---

<sup>40</sup>Ahmad Fauzi, *Paradigma Pendidikan Islam Multikultral Di Era Milenial: Sebuah Kajian Diskurtif*, Edureligia, Vol.2 No.1, Januari-Juni 2018.

<sup>41</sup> Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. ADDIN, Vol.7, No. 1, Februari 2013



Sementara itu berdasarkan indikator nilai- nilai multikultural yang perlu dimiliki masyarakat, diantaranya bisa belajar belajar hidup dalam perbedaan, membangun mutual trust atau rrasa saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi.<sup>42</sup>

Dalam memahami nilai- nilai multikulturalisme, masyarakat Tentenan barat meaplikasikannya dalam 3 nilai yakni:

- 1) Memberikan apresiasi terhadap adanya perbedaan budaya di masyarakat Madura.
- 2) Memberikan penakuan terhadap harkat dan martabat orang lain, meski itu berbeda latar belakang.
- 3) Sebagai wujud pengembangan dirinya sebagai masyarakat dalam suatu sistem social

Dengan demikian, kajian multikulturalisme berkaitan erat terhadap keyakinan mengakui adanya banyak kultur (budaya, agama, ras, bahasa) yang memungkinkan terdapat tuntutan yang berbeda antara satu individu dengan individu lain yang hidup secara berdampingan, dimana masing- masing individu saling berinteraksi dan berkomunikasi secara intens.<sup>43</sup>

Semangat multikultural juga senafas dengan cita-cita membentuk masyarakat madani atau *civil society* yang menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata- mata individual. Ini merupakan proses kontak sosial.

---

<sup>42</sup> <https://ejournal.unuja.ac.id/> diakses pada 9 maret 2022

<sup>43</sup> Hawasi, Akulturasi Paradigma Multikulturalisme Dalam Budaya Indonesia Yang Plural. (Jakarta: Universitas Gunadanna) ISSN: 18582559